Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

TIKAMAN *Terhadap* HADITS NABI



YAU
YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

TIKAMAN

Terhadap

HADITS NABI

صلى الله عليه وسلم



Judul Buku

Tikaman Terhadap Hadits Nabi ﷺ

Penulis

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (84 halaman)

Edisi 1

Jumadal Akhirah 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Hadits[1] merupakan salah satu pilar dan sumber hukum di dalam agama Islam di samp-

1 Hadits adalah apa saja yang disandarkan kepada Nabi baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan dari Nabi ﷺ.

ing Al-Quran. Allah menjadikan Al-Quran dan hadits Nabi sebagai sumber dalam beragama. Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk mengembalikan semua permasalahan kepada Al-Quran dan hadits Nabi. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴾

"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian." (QS. An-Nisa': 59)

Imam Abdul Aziz al-Kinani رحمه الله berkata: "Tidak ada perselisihan di kalangan orang yang beriman dan berilmu bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada kitab-Nya dan maksud mengembalikan kepada Rasulullah setelah beliau wafat adalah kepada sunnah beliau. Tidak ada yang meragukan hal ini kecuali orang-orang yang menyimpang dan tersesat. Penafsiran seperti yang kami sebutkan tadi telah dinukil dari Ibnu Abbas dan sejumlah para imam yang berilmu.

Semoga Allah merahmati mereka semua”.[2]

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله juga berkata: “Para ulama salaf dan kholaf telah bersepakat bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada Kitab-Nya (Al-Qur’an) dan kepada rasul-Nya di waktu masih hidup dan kepada sunnah beliau bila setelah wafat”.[3]

Dalam wasiat pada haji terakhir Rasulullah ﷺ pernah menitipkan pesan yang sangat berharga kepada kita, beliau ﷺ bersabda:

إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي

“Sungguh aku telah meninggalkan dua perkara di tengah-tengah kalian. Kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya: Kitab Allah (Al-Qur’an) dan sunnahku.”[4]

---

2 *Al-Haidah wal I’tidzarr fir Raddi ‘ala Man Qoola Bikholqil Qur’an* hlm. 32.

3 *Risalah Tabukiyyah* hlm. 47.

4 HR. Imam Malik dalam *Al Muwatha’* 2/899 dan dishahihkan Al Albani

Oleh karenanya, kewajiban bagi setiap muslim untuk mencurahkan perhatian kepada hadits Nabi dengan mempelajari, meneliti, mengamalkan, dan menyebarkannya kepada umat. Hal ini juga merupakan ciri khas dari dakwah yang benar, yaitu perhatian terhadap hadits Nabi bersamaan dengan perhatian terhadap Al-Qur'an. Apabila ada dakwah yang tidak menaruh perhatian terhadap keduanya maka ini adalah dakwah yang tidak benar.

Maka salah satu pilar utama dan landasan mendasar manhaj salaf adalah perhatian mereka terhadap hadits Nabi, baik dari segi penelitian shahih dan lemahnya, mempelajari kandungan maknanya, membelanya dari hujatan, mengamalkan kandungannya dan menebarkannya kepada khalayak manusia. Hal ini merupakan tanda utama bagi Ahlis Sunnah wal Jama'ah, Ahli hadits dan Salafiyyun.

Berbeda halnya dengan kelompok-kelompok lainnya, mereka kurang perhatian terhadap hadits Nabi, sehingga tidak bisa membedakan mana hadits yang shahih dan tidak, bahkan terkadang

mereka bersandar pada akal dan hawa nafsunya, lebih parah lagi bahkan ada yang berani menggugat hadits Nabi dan menentangnya.[5]

Pada kesempatan ini, kita akan membahas tikaman kepada hadits Nabi, syubhat-syubhat mereka berikut bantahannya, sebagai sedikit sumbangsih kami dalam membela hadits Nabi. Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai pembela hadits Nabi.[6]

---

5 Lihat *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 54-56 oleh as-Sam'ani.

6 Buku ini aslinya adalah kajian penulis di Ahsan TV, Cikarang Bekasi, lalu ditranskip oleh akhuna Al Ustadz Zahirman Abu Zaid -Semoga Allah memberkahinya- kemudian kami koreksi dan revisi lagi dengan beberapa tambahan.



Hadits Nabi ﷺ Wahyu yang Dijaga Allah

Perlu kita ketahui, bahwa hadits Nabi ﷺ adalah wahyu dari Allah ﷻ. Penyebutannya sering digandengkan bersama Al-Qur'an yang menunjukkan betapa tingginya kedudukannya dalam agama Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ ﴾

“Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu (hai Muhammad).” (QS. An-Nisa’: 113)

Hikmah yang dimaksud dalam ayat ini adalah hadits dengan kesepakatan ulama. Imam Syafi’i berkata: “Allah menyebut al-Kitab yaitu Al-Qur’an dan mengiringinya dengan Al-hikmah. Saya mendengar para ahli ilmu tentang Al-Qur’an yang saya ridhai bahwa maksud Al-Hikmah adalah sunnah Rasulullah”.[7]

Sebagai seorang muslim, kita wajib meyakini bahwa Allah menjadikan hadits-hadits Nabi terpelihara sebagaimana Al-Qur’an dijaga oleh Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩ ﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

7 *Ar-Risalah* hal.78.

Para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Adz-Dzikr* dalam ayat ini adalah Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Tidak ada seorang pun yang berusaha mengubah dan memalsukan Al-Qur'an melainkan Allah akan membongkar kedoknya dan akan tampak pemalsuannya itu dengan jelas. Menarik apa yang diceritakan oleh Imam Al-Qurthubi رَحِمَهُ ٱللَّهُ bahwasanya dahulu ada seorang Yahudi yang sangat mahir dalam menulis. Ia kemudian menulis Taurat, Injil dan Al-Qur'an dengan dipalsukan. Lalu ia pun menjual kitab-kitab itu. Taurat dan Injil terjual dengan mudah, namun tidak dengan Al-Qur'an. Setiap kali ia menjual Al-Qur'an kepada orang-orang Islam mereka langsung mengatakan bahwa ini palsu.[8]

Sebagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ menjaga Al-Qur'an maka demikian pula Allah menjaga Hadits dengan jerih payah para ulama hadits yang melakukan perjalanan jauh untuk mengumpulkan hadits, meneliti keadaan setiap hadits sehingga terpilah mana

8 Lihat *Al-Jami' li Ahkam Qur'an* al-Qurthubi 10/6.

yang shahih (valid) dan mana yang tidak (palsu), menulis karya-karya tentang hadits. Perjuangan dan kegigihan para ulama dalam menjaga hadits Nabi sangat luar biasa. Karenanya sebuah kebodohan jika ada yang mengatakan bahwa hadits tidak bisa dijadikan hujjah lantaran dibukukan oleh para ulama beberapa abad setelah meninggalnya Nabi ﷺ.

Allah عَزَّ وَجَلَّ menurunkan hadits sebagai penjelas Al-Qur'an. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu (hai Muhammad) Al Quran, agar kamu menjelaskan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. An-Nahl: 44)

Lebih jelas lagi yang menunjukkan bahwa hadits merupakan wahyu yaitu firman Allah عَزَّ وَجَلَّ:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya (Muhammad) itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa para sahabat pernah bertanya kepada Nabi: "Ya Rasulullah, engkau terkadang bercanda dan marah, apakah kami harus menulis semua yang engkau katakan?" Maka sambil berisyarat menunjuk ke mulutnya, Nabi ﷺ berkata:

اكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

"Tulislah! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar darinya kecuali kebenaran."[9]

Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim adalah mengimani setiap hadits Nabi yang shahih

9 HR. Abu Dawud 3646, ad-Darimi 1/125, al-Hakim 1/105-106, Ahmad 2/162, dan dishahihkan al-Albani dalam *as-Shahihah* 1532

(valid). Tidak boleh ada secuil pun celah untuk meragukannya apalagi sampai menolaknya baik karena akal maupun perasaan (hawa nafsu). Kemudian wajib untuk mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Jika sebuah perintah maka dilaksanakan dan jika sebuah larangan maka ditinggalkan. Hal ini sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menerima dan mengimani semua hadits, baik yang bisa dipahami oleh akal maupun tidak. Karena akal manusia terbatas, sedangakan hadits pasti benar. Contoh dalam hal ini adalah perbuatan Abu Bakar Ash-Shidiq رضي الله عنه dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj. Disaat banyak manusia tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Nabi, bahwa beliau di perjalankan pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha kemudian diangkat ke langit lalu pulang dan sampai di Mekkah kembali pada waktu subuh. Sesuatu yang tidak masuk akal pada masa itu, bahkan Nabi dikatawain dan dicemooh oleh orang-orang kafir, namun Abu Bakar رضي الله عنه mengatakan:

إِنْ قَالَ ذَلِكَ مُحَمَّدٌ فَقَدْ صَدَقَ

"Jika yang berkata demikian adalah Muhammad maka pasti benar."[10]

---

10 Shahih. Riwayat Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 3/62. Lihat *Ash-Shahihah* no. 306 oleh al-Albani.



Bergabung Dalam Barisan Pembela Hadits

Fenomena menyedihkan yang terjadi pada hari ini adalah banyaknya orang yang menolak hadits Nabi lantaran tidak bisa dicerna oleh akal, bahkan sebagian adalah para tokoh dan da'i, padahal hadits tersebut shahih disebutkan oleh para ulama dalam banyak kitab, diantaranya Imam Bukhari dan Muslim. Akan tetapi jika kita telusuri, ternyata fenomena ini sudah dikabarkan oleh Nabi jauh-jauh hari.

Maka kewajiban kita sebagai muslim adalah membela hadits Nabi dari semua orang yang menghujat, menolak dan melecehkan hadits Nabi, sekaligus menyebarkan dan menyampaikannya kepada umat manusia. Rasulullah memuji orang-orang yang melakukan hal ini, beliau ﷺ bersabda:

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar perkataanku, lalu memahaminya, kemudian menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya." [11]

Imam Sufyan ats-Tsauri رحمه الله berkata: "Tidaklah seorang ahli haditspun kecuali di wajahnya terdapat kecerahan wajah sebagaimana do'a Nabi".[12]

---

11 Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan oleh as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hal. 5, az-Zabidi dalam *Luqathul Alai al-Mutanatsirah* hal. 161-162, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 24, Syaih Abdul Muhsin al-Abbad dalam *Dirasah Hadits Nadhdhara Allah Imra'am Sami'a Maqalati, Riwayah wa Dirayah* 3/315. (Lihat pula *Faidhul Qadir* al-Munawi 6/284 dan *Kifayatul Hafadzah* Salim al-Hilali hal. 278-279)

12 *Tusaiyyat Al-Hafizh Ibnil 'Aththor ad-Dimasyqi* hlm. 16.

Al-Khathib al-Baghdadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Allah menjadikan golongan selamat sebagai penjaga agama dan penangkis tipu daya para penyimpang, disebabkan keteguhan mereka dalam menjalankan syari'at Islam dan meniti jejak para sahabat dan tabi'in. Sungguh betapa banyak para penyeleweng yang ingin mencampuradukkan syari'at dengan kotoran lainnya, lalu Allah membela agama-Nya melalui para ahli hadits yang siap membela dan menjaga pondasi-pondasi agama. Merekalah pasukan Allah, ketahuilah bahwa pasukan Allah pasti beruntung".[13]

Alangkah indahnya ucapan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

وَاصْدَعْ بِمَا قَالَ الرَّسُوْلُ وَلاَ تَخَفْ

مِنْ قِلَّةِ الأَنْصَارِ وَالأَعْوَانِ

فَاللهُ نَاصِرُ دِيْنِهِ وَكِتَابِهِ

وَاللهُ كَافٍ عَبْدَهُ بِأَمَانِ

13 *Syaraf Ashabil Hadits*, al-Khathib al-Baghdadi hal. 31

لاَ تَخْشَ مِنْ كَيْدِ الْعَدُوِّ وَمَكْرِهِمْ

فَــقِتَالُهُمْ بِالزُّوْرِ وَالْبُــهْتَانِ

فَــجُنُوْدُ أَتْبَــاعِ الرَّسُوْلِ مَــلاَئِكٌ

وَجُنُوْدُهُمْ فَعَسَاكِرُ الشَّيْطَانِ

شَتَّانَ بَيْنَ الْعَسْكَرَيْنِ فَمَنْ يَكُنْ

مُــتَحَيِّرًا فَلْيَنْــظُرِ الْفِــئَتَانِ

Tegarlah dengan ucapan Rasul dan janganlah khawatir

Karena sedikitnya kawan dan teman.

Allah penolong agama-Nya dan kitab-Nya

Allah menjamin keamanan bagi hamba-Nya

Janganlah takut tipu daya musuh dan makar mereka

Karena senjata mereka hanyalah tuduhan dan kedustaan

Pasukan pengikut Rasul adalah para Malaikat

Adapun pasukan mereka adalah bala tentara Syetan

Alangkah jauh perbedaan antara dua pasukan tersebut

Barangsiapa mundur, maka hendaknya melihat dua pasukan tersebut.[14]

Sesungguhnya potret para ulama dalam pembelaan terhadap sunnah Nabi sangatlah mengagumkan sekali[15]. Pernah ada seorang berkata kepada Yahya bin Ma'in رَحِمَهُ ٱللَّهُ: Apakah engkau tidak khawatir bila orang-orang yang engkau kritik tersebut kelak menjadi musuhmu di hari kiamat? Beliau menjawab: "Bila mereka yang menjadi musuhku jauh lebih kusenangi daripada Nabi yang menjadi musuhku, tatkala beliau bertanya padaku: Mengapa kamu tidak membela sunnahku dari kedustaan?!!![16] Dan tatkala disampaikan kepadanya sebuah hadits riwayat Suwaid al-Anbari, beliau mengatakan: "Seandainya saya memilki

14 *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* no. 196-200.

15 Lihat kisah-kisah menarik mereka dalam risalah berjudul *"Qoshoshun wa Nawadir li Aimmatil Hadits Al-Mutaqoddimin fi Tatabbui Sunnati Sayyidil Mursalin wa Dzabbi 'Anha"* karya Dr. Ali bin Abdillah ash-Shoyyah.

16 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah,* al-Khathib al-Baghdadi hal. 61

kuda dan tombak, niscaya saya akan memerangi Suwaid!!”. [17]

Saudaraku, sesungguhnya membela hadits ini Nabi merupakan suatu amalan yang amat mulia dan utama. Oleh karenanya, tidak heran bila para ulama menilainya sebagai Jihad fi Sabilillah. Imam Yahya bin Yahya رحمه الله pernah mengatakan:

الذَّبُّ عَنِ السُّنَّةِ أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ

Membela sunnah lebih utama daripada jihad[18].

Imam Al-Humaidi رحمه الله mengatakan:

وَاللهِ! لأَنْ أَغْزُوَ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ يَرُدُّوْنَ حَدِيْثَ رَسُوْلِ اللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَغْزُوَ عِدَّتَهُمْ مِنَ الأَتْرَاكِ

Saya perang melawan orang-orang yang menolak hadits Nabi lebih saya sukai daripada saya perang

17 *Mizanul I'tidal* adz-Dzahabi 2/250

18 *Dzammul Kalam al-Harawi* 4/254/no. 1089, *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah* 4/13

melawan pasukan kafir sejumlah mereka[19].

Syaikh Muhammad bin Murtadha al-Yamani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Pembela sunnah adalah seperti seorang yang berjihad di jalan Allah, yang mempersiapkan alat, kekuatan dan bekal semampunya, sebagaimana firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

﴿ وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (QS. Al-Anfal: 60)

Telah shahih dalam Shahih Bukhari bahwa Malaikat Jibril mendukung Hassan bin Tsabit tatkala dia melantunkan sya'ir-sya'irnya dalam rangka pembelaannya terhadap Nabi. Demikian pula setiap orang yang membela agamanya dan sunnahnya karena didasari rasa cinta kepada Nabi".[20]

Membela hadits Nabi ﷺ merupakan wujud kecintaan kita kepada Nabi. Kita tidak akan bisa

19 *Dzammul Kalam al-Harawi* 2/158/no. 236

20 *Iitsar al-Haq 'ala Al-Khalq* hal. 20

membela Nabi seperti pembelaan para sahabat terhadap beliau semasa hidup beliau, dengan pengorbanan harta dan nyawa mereka seperti yang dilakukan Abu Dujanah, Abu Thalhah dan sabahat lainnya yang menjadikan tubuh mereka sebagai pagar hidup untuk melindungi Nabi dari sabetan pedang, tusukan tombak dan lesetan anak panah. Kita tidak akan bisa seperti mereka, akan tetapi kita masih bisa membela Nabi dengan cara membela hadits-hadits beliau.



Kaidah-Kaidah Penting Dalam Membela Hadits Nabi ﷺ

Ada beberapa kaidah penting dalam membela hadits Nabi yang perlu kita ketahui:

KAIDAH PERTAMA

Kesalahan Inkarus Sunnah atau Qur'aniyyun

Mereka adalah orang-orang yang mengingkari hadits Nabi ﷺ, mencukupkan hanya dengan Al-Qur'an semata, sehingga apa yang tidak ada dalam Al-Qur'an maka mereka tolak. Sebenarnya kelompok sesat ini telah dikabarkan oleh Nabi sejak jauh-jauh hari lalu, beliau ﷺ bersabda:

لَا أَلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيكَتِهِ يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي، مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ

"Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian bersandar di atas dipannya, lalu datang kepadanya suatu perintah dari perintahku, baik yang aku perintahkan atau aku larang, kemudian ia berkata: 'Aku tidak tahu, apa yang kami temukan dalam Kitab Allah, itulah yang

kami ikuti.'"[21]

Imam al-Baihaqi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Inilah khabar Rasulullah tentang ingkarnya para ahli bid'ah terhadap hadits beliau. Sungguh apa yang beliau sampaikan telah nyata terjadi."[22]

Imam as-Suyuthi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- bahwa orang yang mengingkari hadits Nabi yang shahih sebagai hujjah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, maka dia telah kufur, keluar dari Islam dan dikumpulkan bersama orang-orang Yahudi, Nashara dan kelompok-kelompok kafir lainnya".[23]

Ibnu Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ juga berkata: "Seandainya ada orang yang mengatakan: Kami tidak mengambil kecuali apa yang kami dapati dalam Al-Qur'an saja maka dia telah kafir dengan kesepakatan

---

21 HR. Abu Dawud (4604), Ahmad (4/130-131), dll. Hadits ini dishahihkan al-Albani dalam *al-Misykah* (163) dan *Al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi* hlm. 30.

22 *Dala'il Nubuwwah* (1/25).

23 *Miftahul Jannah fil Ihtijaj Bis Sunnah* hal.11.

ulama".[24]

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa atas sesatnya kelompok ini dalam siding fatwa pada 16 Ramadhan 1403/27 Juni 1983, diantara isi fatwa nya sebagai berikut:

1. Aliran yang tidak mempercayai hadits Nabi Muhammad sebagai sumber hukum syari'at Islam adalah sesat menyesatkan dan berada di luar agama Islam.
2. Kepada mereka yang secara sadar atau tidak telah mengikuti aliran tersebut agar segera bertaubat.
3. Menyerukan kepada umat Islam untuk tidak terpengaruh dengan aliran yang sesat itu[25].

Orang-orang yang mencukupkan diri dengan al-Qur'an saja, tidak mau menggunakan hadits, pada hakikatnya pasti akan terjatuh pada kebingungan dalam mempraktekkan Al-Qur'an. Contoh dalam mempraktekkan perintah Allah

---

24 *Al-Ihkam* 2/76.

25 Lihat Himpunan Fatwa MUI hlm. 50-56.

dalam Al-Qur'an untuk melaksanakan Shalat dan menunaikan Zakat, pasti mereka akan bingung karena perincian terkait tata cara, kadar, dan lain sebagainya tidak ada dalam Al-Qu'ran secara rinci, hanya ada dalam hadits. Mustahil kita bisa mengamalkan Al-Qur'an tanpa bantuan hadits Nabi. Ini hanya akan membuat kita memahami Al-Qur'an sesuai hawa nafsu.

Menarik apa yang diceritakan oleh Ustadzuna Abdul Hakim bin Amir Abdat حفظه الله dalam kitab beliau *Risalah Bid'ah* bahwa beliau pernah bertemu dan berdialog dengan seorang pengingkar Sunnah ini. Ketika ditanya dalil atas keyakinan mereka ini, mereka menjawab: Dalil kami salah satunya adalah hadits Aisyah dalam riwayat Muslim, ketika ditanya tentang bagaimana akhlak Nabi, Aisyah رضي الله عنها menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."

Maka Ustadz Abdul Hakim berkata kepada orang tersebut: "Bukankah yang kamu pakai itu

adalah hadits. Bagaimana mungkin kamu mengingkari hadits tapi justru berdalil dengan hadist?!". Akhirnya, orang tersebut diam seribu Bahasa.

KAIDAH KEDUA



Hadits yang Shahih Adalah Hujjah dalam Akidah dan Hukum

Tidak ada perbedaan antara hadits Mutawatir dan Ahad[26] dalam masalah hujjah, selama hadits itu shahih maka ia adalah hujjah dengan kesepakatan para ulama, sekalipun tentu hadits Mutawatir lebih diutamakan dan lebih kuat derajatnya daripada hadits Ahad. Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

لَمْ أَحْفَظْ عَنْ فُقَهَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ أَنَّهُمْ اخْتَلَفُوْا فِيْ

26 Mutawatir secara bahasa berurutan atau beriringan. Adapun secara istilah yaitu hadits yang diriwayatkan dari jalan yang sangat banyak sehingga mustahil kalau mereka bersepakat dalam kedustaan karena mengingat banyak jumlahnya dan keadilannya serta perbedaan tempat tinggalnya. Ahad secara bahasa satu Adapun secara istilah yaitu hadits yang diriwayatkan dari satu jalan, dua atau lebih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. (Lihat *"Sejarah dan Pengantar Hadits"* hal. 378-379 oleh M. Hasbi ash-Shiddieqy).

تَثْبِيْتِ خَبَرِ الْوَاحِدِ

"Saya tidak mendapati perselisihan pendapat di kalangan ahli ilmu tentang menerima hadits ahad".[27]

Imam Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata: "Ahli ilmu dari kalangan pakar fiqih dan hadits di setiap negeri -sepanjang pengetahuan saya- telah bersepakat untuk menerima hadits ahad dan mengamalkannya. Inilah keyakinan seluruh ahli ilmu pada setiap masa semenjak masa sahabat hingga saat ini kecuali kelompok khowarij dan ahli bid'ah yang perselisihan mereka tidaklah dianggap".[28]

Imam Abu Mudhoffar as-Sam'ani رحمه الله berkata: "Sesungguhnya suatu hadits apabila telah Shahih dari Rasulullah maka dia mengandung ilmu. Inilah perkataan seluruh ahli hadits dan sunnah. Adapun paham yang menyatakan bahwa hadits ahad tidak mengandung ilmu dan harus berderajat mutawatir, **maka paham ini hanyalah dibuat-**

27 *Ar-Risalah* hal. 457.

28 *At-Tamhid* 1/6.

buat oleh kaum Qodariyah dan Mu'tazilah dengan bertujuan menolak hadits Nabi. Paham ini kemudian diusung oleh orang-orang belakangan yang tidak berilmu mantap dan tidak mengetahui tujuan paham ini. Seandainya setiap kelompok mau adil, sungguh mereka akan menetapkan bahwa hadits ahad mengandung ilmu karena engkau lihat sekalipun keadaan mereka yang compang-camping dan beragam aqidah mereka, namun setiap kelompok dari mereka berhujjah dengan hadits ahad untuk menguatkan pahamnya masing-masing".[29]

Imam Ibnul Qosh asy-Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: "Sesungguhnya ahli kalam (filsafat) itu menolak hadits ahad disebabkan lemahnya dia tentang ilmu hadits. Dia menganggap dirinya tidak menerima hadits kecuali yang mutawatir berupa khabar yang tidak mungkin salah atau lupa. Hal ini menurut kami adalah sumber untuk menggugurkan sunnah al-Musthafa (Nabi Muhammad)."[30]

---

29 *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 34-35.

30 Dinukil oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 1/281.

Para ulama kita telah membahas tuntas dan panjang masalah ini, sehingga tidak perlu bagi kami untuk memerincinya di sini.[31]

31 Lihatlah kitab *Al-Hadits Hujjah bi Nafihi fil Aqoid wal Ahkam* dan *Wujub Al-Akhdhi bi Haditsil Ahad fil Aqidah war Roddu Ala Syubahil Mukholifin,* keduanya karya Syaikh al-Albani.

KAIDAH KETIGA



Tidak Mungkin Al-Qur'an Bertentangan dengan Hadits yang Shahih

Hal ini dikarenakan keduanya adalah wahyu yang berasal dari Allah ﷻ. Imam Syafi'i رحمه الله berkata:

وَلاَ تَكُوْنُ سُنَّةٌ أَبَدًا تُخَالِفُ الْقُرْآنَ

"Tidak mungkin sunnah Nabi menyelisihi Kitabullah sama sekali."[32]

Bahkan beliau menilai ucapan seseorang bahwa "hadits apabila menyelisihi tekstual al-Qur'an maka tertolak" adalah suatu kejahilan.[33]

Kaidah ini sangat penting dipahami, karena banyak orang yang menolak hadits Nabi dengan

32 *Jima'ul Ilmi* hlm. 124, *Ar-Risalah* hal. 546.

33 *Ikhtilaf Hadits* hal. 59.

alasan bertentangan dengan Al-Qur'an. Jika ada hadits yang secara sepintas seolah-olah bertentangan dengan Al-Qur'an maka jangan gegabah untuk menolak hadits tersebut dengan mengatakan hadits tersebut tidak shahih. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu yang ada. Karenanya, wajib menanyakan hal tersebut kepada para ulama yang mendalam ilmunya, merekalah yang akan menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada sedikit pun pertentangan antara keduanya.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Yang wajib diyakini setiap muslim, tidak ada satu pun hadits shahih yang menyelisihi kitabullah. Bagaimana tidak, Rasulullah adalah penjelas Kitabullah, diturunkan kepadanya al-Qur'an, dia diperintahkan untuk mengikutinya. Jadi, dialah makhluk yang paling mengerti maksud al-Qur'an! **Seandainya setiap orang boleh menolak sunnah Rasulullah berdasarkan pemahamannya terhadap tekstual al-Qur'an, maka betapa banyak sunnah Nabi yang akan ditolak dan akan gugurlah semuanya."**[34]

---

34 *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah* hal. 101.

Kemudian beliau menjelaskan bahwa mempertentangkan antara hadits dengan al-Qur'an adalah ciri khas ahli bid'ah, dengan menampilkan contoh-contohnya. Seandainya bukan karena khawatir terlalu panjang maka akan kami nukilkan.[35]

Apabila ada beberapa dalil yang sekilas bertentangan maka itu hanyalah karena kurangnya pemahaman kita, bukan karena dalilnya, maka serahkanlah kepada para ulama yang sanggup menangani masalah ini.

Syaikhu masayikhina, al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata[36]: "Apabila engkau mendapati ayat-ayat yang nampaknya kontradiksi maka berusahalah untuk mengkompromikannya. Jika engkau tidak mampu maka serahkan kepada ahli di bidangnya. Para ulama telah menyebutkan beberapa contoh banyak sekali tentang masalah ini. Diantara kitab yang paling mencakup seputar masalah ini adalah

35 Lihat *ath-Thuruq al-Hukmiyyah* hal. 82-84.

36 *Ushulun fi Tafsir* hal. 52-53.

"Daf'u Iham Idhthirab an Aayi Kitab" (Menolak Anggapan Kontradiksi Dalam Ayat-Ayat Qur'an) karya Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi[37].

Alangkah bagusnya ucapan Imam Ibnu Qayyim al-Juaziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

وَنُصُوْصُهُ لَيْسَتْ يُعَارِضُ بَعْضُهَا

بَعْضًا فَسْلَ عَنْهَا عَلِيْمَ زَمَانِ

وَإِذَا ظَنَنْتَ تَــعَارُضًا فِيْهَا فَــذَا

مِنْ آفَــةِ الأَفْهَامِ وَالأَذْهَــانِ

Dan hadits-hadits nabi itu tidak saling bertentan-gan

Maka bertanyalah kepada ulama zaman

Kalau engkau mendapati padanya kontradiksi

Maka itu adalah dari kurangnya pemahaman.[38]

---

37 Syaikh al-Fadhil Masyhur bin Hasan berkomentar tentangnya: "Kitab ini sangat bagus sekali". (*At-Tahqiqat wa Tanqihat As-Salafiyyat Ala Matan Waraqat* hal. 391).

38 *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* no. 2471-2472.

KAIDAH KEEMPAT

Jangan Benturkan Antara Dalil Dengan Pendapat

Hadits Nabi ﷺ tidak boleh dipertentangkan (dibenturkan) dengan pendapat manusia. Jika ada hadits yang shahih maka wajib diterima walapun bertentangan dengan pendapat manusia. Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ berkata:

إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُولُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللهِ وَلَا تَلْتَفِتُوا إِلَى قَوْلِ أَحَدٍ

"Jika kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah ﷺ, maka ikutilah sunnah Rasulullah dan jangan memperhatikan perkataan siapa pun."[39]

39 *Dzammul Kalam* 3/47 oleh Al-Harowi dan dishahihkan al-Albani dalam *Shifat Shalat Nabi* hlm. 50.

Inilah pesan dan wasiatnya Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللَّهُ, bahkan beliau sering mengatakan:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبِيْ ، وَإِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ، فَاضْرِبُوْا بِقَوْلِي الْحَائِطَ

"Apabila ada hadits shahih maka itulah madzhab-ku dan apabila ada hadits shahih maka lemparlah ucapanku ke tembok".[40]

Pendapat siapa pun yang bertentangan dengan hadits maka harus ditolak termasuk pendapat ulama, karena para ulama juga manusia biasa yang tidak Ma'shum. Mereka juga terkadang bisa terjatuh dalam kesalahan. Hal ini bukan karena kita tidak mencintai para ulama, tetapi karena kita lebih mencintai kebenaran daripada siapa-pun. Namun kita berbaik sangka dan memberi-kan udzur kepada ulama, bisa jadi kesalahan me-reka karena udzur yang ada pada mereka[41].

---

40 *Siyar A'lam Nubala* 5/35 oleh Adz-Dzahabi dan *Al-Majmu'* 1/63 oleh an-Nawawi.

41 Lihat kitab *Raf'ul Malam 'an Aimmatil A'lam* karya Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah.



Syubhat-Syubhat Pengingkar Hadits dan Contohnya

Sekarang ini muncul kembali pemahaman-pemahaman yang mengingkari hadits Nabi yang digaungkan oleh sebagian Dai, Ustadz, dan tokoh yang tersohor dan viral di media sosial. Sebenarnya, apa yang mereka munculkan hakikatnya sama dengan yang dimunculkan oleh para pengingkar hadits zaman dahulu. Berikut beberapa syubhat yang mereka hembuskan berikut jawabannya agar menjadi lentera bagi kita semua:

Syubhat Pertama



Mencela Sahabat

Sebagian kalangan menolak hadits tentang lalat, hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dimana Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابِ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَالْأُخْرَى شِفَاءً

"Jika ada seekor lalat yang terjatuh pada minuman kalian maka tenggelamkan kemudian angkatlah, karena pada satu sayapnya penyakit dan sayap lainnya terdapat obatnya."

Sebagian orang terutama dari kalangan Syi'ah, diantaranya Mahmud Abu Rayyah[42] dalam *Adhwa'*

42 Mahmud Abu Rayyah adalah seorang yang sangat benci terhadap sunnah dan para pembelanya dari kalangan para sahabat, terutama sahabat mulia Abu Hurairah yang banyak meriwayatkan hadits. Diantara buku hasil goresan tangannya yang keji

Islamiyyah[43] hal. 199 mengkritik hadits ini dengan alasan karena hadits ini hanya diriwayatkan dari Abu Hurairah saja.

Maka ucapan ini kita bantah dengan mengatakan:

Pertama; Hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah saja. Namun diriwayatkan juga dari Abu Said Al-Khudri dan Anas bin Malik.[44]

---

adalah *Adhwa' Islamiyyah 'ala Sunnah Muhammadiyyah* yang memuat pendapat para tokoh Mu'tazilah, Syia'ah dan oriantalis sehingga buku ini sangat menyenangkan musuh-musuh Islam. Oleh karena itulah, para ulama bangkit membantah kitab sesat tersebut seperti Syaikh Abdur Razzaq Hamzah dalam bukunya *"Zhulumat Abu Rayyah"* dan Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi dalam bukunya *Al-Anwar al-Kasyifah...".* (Lihat *as-Sunnah wa Makanatuha* Syaikh Musthafa as-Siba'i hal. 467 dan *Zawabi' fi Wajhi Sunnah* Maqbul Ahmad hal. 81-85)

43 Al-Allamah Syaikh Abdur Rahman bin Yahya al-Mu'allimi berkata dalam *Muqaddimah al-Anwar al-Kasyifah:* "Tatkala saya mencermati isi buku ini, ternyata telah tersusun rapi untuk menghujat dan mencela hadits Nabi".

44 Lihat takhrij hadits ini lebih lengkap dalam *Silsilah Ahadits Ash Shahihah* karya Al Albani 1/95-96, *Al Ishabah Fi Shihahti Hadits Dzubabah* oleh Khalil Ibrahim, dan buku kami *Membela Hadits Nabi* 1/179-180.

Aduhai, katakanlah padaku: "Apakah mereka tahu bahwa Abu Hurairah tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini -sekalipun kalau sendirian juga tetap dijadikan hujjah- ataukah mereka tidak mengetahuinya?!"

Bila mereka mengetahuinya, lantas mengapa mereka mempersoalkan riwayat Abu Hurairah dan menipu umat dengan mengatakan bahwa Abu Hurairah sendirian dalam riwayat hadits ini?!

Dan bila mereka tidak mengetahuinya, lantas mengapa mereka tidak mau bertanya kepada ahli hadits dan percaya kepada perkataan mereka?! Alangkah indahnya ucapan seorang:

إِنْ كُنْتَ لاَ تَدْرِيْ فَتِلْكَ مُصِيْبَةٌ

وَإِنْ كُنْتَ تَدْرِيْ فَالْمُصِيْبَةُ أَعْظَمُ

Bila engkau tak tahu, maka itu merupakan musibah

Dan bila engkau mengetahui, maka musibahnya lebih dahsyat.

Kedua; Anggaplah hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, maka tetap harus diterima karena para ulama sepakat semua sahabat Nabi adalah orang-orang yang adil dan dipercaya. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ﴾

"Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya." (QS. Al-Bayyinah: 8)

Para ulama juga sepakat bahwa mencela sahabat Nabi adalah sebuah kemunafikan karena Nabi ﷺ bersabda:

حُبُّ الْأَنْصَارِ آيَةُ الْإِيمَانِ، وَبُغْضُ الْأَنْصَارِ آيَةُ الْمُنَافِقِ.

"Cinta kepada kaum Anshar adalah tanda keimanan, dan benci kepada kaum Anshar adalah tanda kemunafikan." [45]

---

45 HR. Bukhari 3784 dan Muslim 74

Oleh karena itu, menolak hadits Nabi dengan dalih karena diriwayatkan oleh Abu Hurairah adalah satu hal yang tidak dapat diterima. Menarik apa yang diceritakan oleh Imam Adz-Dzahabi bahwa ada seorang ulama menyampaikan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah. Lalu ada seorang dari hadirin yang menolaknya dengan berkata bahwa hadits itu diriwayatkan dari Abu Hurairah sedangkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak bisa diterima. Tiba-tiba saja seekor ular jatuh dari atap mesjid, semua orang berlarian. Anehnya, yang dikejar oleh ular itu hanya laki-laki yang menolak hadits itu saja. Akhirnya orang-orang pun berkata kepadanya: “Beristighfarlah, bertaubatlah kamu.” Maka laki-laki itu pun bertaubat dan beristighfar. Akhirnya ular itupun menghilang.

Imam Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkomentar: “Sanadnya, para tokoh imam. Abu Hurairah merupakan sosok sahabat yang sangat kuat hafalannya terhadap hadits Nabi secara perhuruf dan beliau telah menyampaikan hadits tentang *“Al-Musharrah”* secara lafadznya. Maka wajib bagi kita untuk

mengamalkannya. Inilah pokok masalah".[46]

Perlu kita pahami, orang-orang yang mencela para sahabat seperti mencela Abu Hurairah hakikatnya mereka bukan mencela pribadi Abu Hurairah saja, namun tujuan mereka yang sebenarnya adalah mereka ingin membatalkan Al-Qur'an dan Hadits. Karena ketika sahabat ini ditolak maka akan tertolak pula semua hadits yang ia riwayatkan, apalagi Abu Hurairah yang dikenal sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits[47]. Oleh karena itu Imam Abu Zur'ah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ

---

46 *Siyar A'lam Nubala* (1/618-619)

47 Imam Ibnu Hazm menegaskan dalam *Jawami' Sirah* 275 bahwa Abu Hurairah meriwayatkan sebanyak 5374 hadits. Demikian juga Ibnul Jauzi dalam *Talqih Fuhum Ahli Atsar* 183 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar* 2/632. DR. Muhammad Dhiya' Rahman al-A'zhami telah mengumpulkan riwayat-riwayat Abu Hurairah dalam Musnad Imam Ahmad dan *kutub sittah,* beliau dapat mencapai 13336 hadits saja. Lihat *Abu Hurairah fi Dhaui Marwiyyatihi* hal. 76. (Dinukil dari *Syarh Bulughul Maram al-Audah* 1/275).

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيقٌ

"Jika engkau melihat seseorang merendahkan salah seorang dari sahabat Nabi ﷺ, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq (munafik yang ekstrem atau pengingkar agama)." [48]

48 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* hal. 48 oleh Al-Khathib Al-Baghdadi.

Syubhat Kedua

Bertentangan Dengan Akal

Sebagian orang menolak hadits Nabi dengan alasan karena bertentangan dengan akal. Contohnya banyak sekali, kita cukupkan dengan tiga contoh berikut:

Contoh Pertama:

Hadits Jariyah (budak wanita) tentang dimana Allah. Dari Mu'awiyah bin Hakam As-Sulami رضي الله عنه, ia berkata:

كَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى غَنَمًا لِي قِبَلَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الذِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، آسَفُ كَمَا يَأْسَفُونَ، لَكِنِّي صَكَكْتُهَا صَكَّةً!! فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ائْتِنِي بِهَا . فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ ، قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، قَالَ: أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

Dahulu aku memiliki seorang budak wanita yang bekerja mengembalakan kambing milikku di sekitar gunung Uhud dan Jawaniyyah. Suatu hari aku memeriksa ternyata seekor serigala telah memangsa seekor kambing yang dikembalakannya. Aku hanyalah seorang anak cucu Adam, aku marah sebagaimana mereka marah, sehingga aku pun menamparnya. Lalu aku mendatangi Rasulullah dan ternyata beliau menganggap besar perkara itu. Aku pun berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerdekakannya?' Beliau berkata: Bawalah ia kepadaku. (Setelah ia didatangkan) Rasullullah bertanya kepadanya: Dimana Allah? Dia menjawab: Di atas langit. Rasulullah kembali bertanya: Siapakah aku? Dia menjawab: Engkau adalah Rasulullah (utusan Allah). Rasulullah pun bersabda: Merdekanlah

dia, karena dia adalah seorang wanita yang beriman. (HR. Muslim: 537)

Imam Ad-Dzahabi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: Dalam hadits ini terdapat dua masalah:

Pertama: Disyari'atkannya pertanyaan seorang muslim; Dimana Allah?

Kedua: Jawaban orang yang ditanya: Di atas langit. Barangsiapa yang mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi"[49].

Sebagian orang diantaranya Dr. Quraish Shihab dalam buku *"Membumikan Al-Qur'an"* hal. 371-372 cetakan Al-Mizan[50] pada pembahasan dengan judul "Selamat Natal Menurut Al-Qur'an" ia mengatakan: *"Nabi sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan. Beliau tidak sekali pun bertanya 'Dimana tuhan?'. Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi itu karena ia menimbulkan kesan keberadaan tuhan pada datu tempat, hal yang mustahi bagi-Nya dan mustahil bagi Nabi mengucapkannya"*.

---

49 *Al-'Uluw lil 'Aliyyil Adzim* (hal. 81 -Mukhtasar Al-Albani-)

50 Penerbit milik Syi'ah

Padahal para ulama sepakat bahwa hadits tentang *"dimana Allah"* adalah hadits yang shahih. Tidak ada satu ulama ahli hadits pun yang menolaknya. Syaikh Al-Albani mengatakan:

وَهَذَا الْحَدِيْثُ صَحِيْحٌ بِلاَ رَيْبٍ لاَ يَشُكُّ فِيْ ذَلِكَ إِلاَّ جَاهِلٌ أَوْ مُغْرِضٌ مِنْ ذَوِيْ الأَهْوَاءِ الَّذِيْنَ كُلَّمَا جَاءَهُمْ نَصٌّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ يُخَالِفُ مَاهُمْ عَلَيْهِ مِنَ الضَّلاَلِ حَاوَلُوا الْخَلاَصَ مِنْهُ بِتَأْوِيْلِهِ بَلْ تَعْطِيْلِهِ, فَإِنْ لَمْ يُمْكِنْهُمْ ذَلِكَ حَاوَلُوْا الطَّعْنَ فِيْ ثُبُوْتِهِ كَهَذَا الْحَدِيْثِ فَإِنَّهُ مَعَ صِحَّةِ إِسْنَادِهِ وَتَصْحِيْحِ أَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ إِيَّاهُ دُوْنَ خِلاَفٍ بَيْنَهُمْ فِيْمَا أَعْلَمُهُ

"Hadits ini shahih dengan tiada keraguan. Tidak ada yang meragukan hal itu kecuali orang jahil atau pengekor hawa nafsu yang setiapkali datang pada mereka dalil dari Rasulullah ﷺ yang menyelisihi keyakinan sesat mereka, maka mereka langsung berusaha membebaskan diri darinya dengan mentakwil, bahkan meniadakannya. Dan apabila

mereka tidak mampu, maka mereka berupaya untuk mementahkan keabsahannya seperti hadits ini yang shahih sanadnya serta dishahihkan oleh seluruh ulama' ahli hadits tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan mereka sepanjang pengetahuan saya".[51]

Adapun syubhat yang mengatakan bahwa hadits ini kalau kita benarkan maka akan menimbulkan kesan bahwa Allah diliputi oleh tempat, maka kita jawab:

Pertama; Akal tidak dijadikan dasar beragama, karena ia ada batasannya seperti halnya mata. Inilah yang ditegaskan oleh Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala berkata:

إِنَّ لِلْعَقْلِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ كَمَا أَنَّ لِلْبَصَرِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya akal itu memiliki batas sebagaimana pandangan mata juga memiliki batas".[52]

---

51 *Mukhtashar Al-Uluw* hal. 82

52 *Adab Syafi'i* hlm. 271 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tawali Ta'sis* hlm. 134

Kedua; Akidah Ahlussunnah tatkala mengatakan Allah di atas langit, itu bukan berarti Allah diliputi oleh tempat. Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan demikian. Karena mengatakan Allah diliputi oleh tempat, sama saja menyerupakan Allah dengan makhluk, padahal Ahlussunnah mengatakan menetapkan sifat Allah tanpa menyerupakan dengan makhluk.

Contoh Kedua:

Mereka menolak hadits dengan alasan akal, yaitu hadits tentang lalat. Beberapa kalangan menolaknya lantaran bertentangan dengan akal dan bertentangan dengan ilmu kedokteran. Dr. Hasan At-Thurabi dalam ceramahnya pada tanggal 12 Agustus 1982 M kepada para mahasisiwi di universitas Al-Khurthum mengatakan tentang hadits lalat ini: "Ini adalah masalah kedokteran. Perkataan dokter kafir lebih dipercaya daripada perkataan Nabi karena memang masalah ilmu

---

oleh Ibnu Hajar.

kedokteran ini bukanlah bidangnya (Nabi)”. [53]

Abdul Waris Al-Kabir dalam Majalah *Al-Arabi* volume 82 hal. 144 kolom “Anda Bertanya Kami Menjawab” ketika ditanya tentang keabsahan hadits ini, dia menjawab: “Adapun hadits tentang lalat, dimana pada sayapnya ada penyakit serta obat penawarnya adalah hadits yang dha’if (lemah), bahkan secara akal hadits ini hanyalah dibuat-buat belaka. Sebab, sudah kita maklumi bersama bahwa lalat itu biasanya hinggap di tempat kotor dan membawa kotoran… Tidak ada seorang dokterpun yang mengatakan bahwa dalam sayap lalat itu ada obatnya. Hanya pembuat hadits palsu ini saja yang mengatakan hal itu. Seandainya hadits itu shahih, tentunya akan disingkap oleh ilmu kodekteran modern yang telah sepakat akan bahaya lalat dan menganjurkan untuk memberantasnya “. [54]

---

53 Lihat *Ar-Raddu al-Qawim ala at-Turabi* hal. 83 oleh Syaikh Amin Haj Muhammad.

54 Dinukil oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Ahadits As-Shahihah* 1/98.

Maka kita jawab:

Pertama; Yang paling tahu tentang lalat adalah yang menciptakan lalat tersebut. Allah yang mengabarkan kepada Rasulullah, sehingga apa yang dikabarkan oleh Rasul adalah wahyu dari Allah.

Mengapa tidak masuk akal?! Akalnya siapa yang tidak dapat menerima hadits ini? Apakah anda tidak memperhatikan bahwa pada tawon/lebah terkumpul antara madu yang bermanfaat dan racun berbahaya! Demikian pula pada kalajengking terdapat penyakit serta obat penawarnya[55].

Imam Al-Khaththabi رحمه الله berkata dalam *Ma'alimus Sunan* (4/459): "Sebagian orang yang tak berakhlak mencela hadits ini seraya berceloteh: Bagaimana mungkin ini terjadi?! Bagaimana mungkin penyakit dan obat berkumpul dalam sayap lalat?! Bagaimana lalat mampu mengerti sehingga dia mengedepankan terlebih dahulu sayap yang berisi penyakit kemudian mengakhirkan sayap obat penawarnya?! Apa yang membuat

55 Lihat *Faidhul Qadir* 1/567 oleh Al-Munawi.

lalat begitu pandai?!

Saya (Al-Khaththabi) berkata: "Ini adalah pertanyaan orang yang benar-benar jahil atau memang hanya pura-pura jahil. Seorang yang dapat merasakan kehidupan dirinya dan kehidupan hewan-hewan dia akan mendapati terkumpulnya panas dan dingin, kering dan basah yang saling berlawanan dimana apabila bertemu maka akan saling merusak tetapi Allah mampu untuk menyatukannya dan menjadikannya sebagai kekuatan hewan agar tidak ada orang yang ingkar akan terkumpulnya penyakit dan obat dalam satu hewan. Dia juga mengetahui bahwa Dzat yang mengajari lebah untuk membuat rumah yang sangat menakjubkan serta mengeluarkan madu dan Dzat yang mengajari semut agar mencari makanan pokok serta mmenyimpan untuk kebutuhan hidupnya, Dialah yang menciptaan lalat dan mengajarinya agar mengedepankan sayap penyakit dulu kemudian sayap obatnya. Semua itu adalah keinginan Allah untuk menguji hamba-Nya sebagai wujud *ta'abbud* (ibadah). Pada segala sesuatu terdapat pelajaran dan hikmah. Dan tidak ada

yang dapat memahaminya kecuali orang-orang yang berakal”.[56]

Imam Ibnul Jauzi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Apa yang diungkapkan orang ini tidaklah aneh karena lebah saja dapat mengeluarkan madunya dari arah atas dan mengeluarkan racunnya dari arah bawah”. [57]

Kedua; Ilmu kedokteran tidak mampu me-yingkap semuanya. Belakangan di zaman modern ini telah dilakukan penelitian di berbagai negara tentang hadits ini dan ternyata hasilnya apa yang disampaikan oleh Nabi ﷺ dalam hadits ini adalah benar.

Syaikh Al Mu’allimi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Seluruh ahli kedokteran mengakui bahwa mereka tidak mengilmui segala sesuatu. Karenanya, mereka selalu mengadakan penelitian dan penyelidikan satu demi satu. Lantas mengapa Abu Rayyah dan

---

56 Dinukil juga oleh al-Baghawi dalam *Syarh Sunnah* 11/261-262 dan Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 10/252.

57 Dinukil oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 10/252.

orang-orang semisalnya tidak percaya kalau Allah mengajarkan pada rasul-Nya ilmu yang belum dijangkau oleh ilmu kedokteran padahal Sang Pencipta dan Pengatur adalah pembuat syari'at?!!". [58]

Terlepas dari apakah hadits ini bertentangan dengan ilmu kedokteran atau tidak, kita tetap mengatakan bahwa hadits ini benar adanya, apalagi telah terbukti dari beberapa penelitian ahli kedokteran yang membenarkan hadits ini[59] seperti pernah diungkapkan oleh seorang dokter di Yayasan Al-Hidayah Al-Islamiyyah Mesir mengenai hadits ini: "Lalat itu terbentuk dari bahan-bahan kotor yang penuh dengan kuman dan dapat menimbulkan beberapa penyakit yang beraneka

---

58 *al-Anwar al-Kasyifah* hal. 221

59 Ucapan ahli medis kita nukil untuk dua faedah: **Pertama:** Menambah kemantapan kita. **Kedua:** Bantahan terhadap pencela syari'at karena akal cekak mereka. Jadi kita tidak menolak semua ucapan para ahli medis dan kita juga tidak menerima semua omongan mereka. Kalau memang ucapan mereka bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah yang jelas, maka kita menolak ucapan mereka dan kita katakan: Akan datang suatu zaman, dimana manusia akan membuktikan kedustaan omongan kalian dan kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah. (*Fathu Dzil Jalali wal Ikram* Ibnu Utsaimin 1/130).

macam. Lalat dapat menyebarkannya melalui kuku-kukunya dan memakan sebagian lainnya. Dengan demikian, maka pada jasadnya terdapat sesuatu beracun yang dalam ilmu kedokteran disebut "bakteri". Bakteri ini akan membunuh kuman-kuman penyakit tadi sehingga kuman tidak dapat bertahan hidup atau berpengaruh pada diri seorang manusia bilamana bakteri tadi ada.

Pada sayap lalat terdapat keistimewaan, dia dapat memindah bakteri ke ujung sayap. Oleh karena itu, apabila sayap jatuh pada minuman atau makanan dan melepaskan kuman-kuman yang menempel di kukunya pada minuman tersebut, maka penangkal pertama yang paling potensial adalah bakteri yang berada dibawa oleh lalat di tenggorokan dengan salah satu sayapnya. Apabila ada obat penawar, maka obatnya sangat dekat dengannya. Dan mencelupnya lalu membuangnya adalah cara jitu untuk membunuh kuman-kuman yang menempel serta membendung dari pengaruh kuman pada diri manusia". Keterangan serupa juga pernah disampaikan oleh dokter Al-Ustadz Sa'id As-Shuyuti, dokter

Mahmud Kamal dan Muhammad Abdul Mun'im Husain sebagaimana dalam Majalah Al-Azhar.[60]

Saya teringat ketika dalam suatu majlis ilmi di Masjid Ibnu Utsaimin, tatkala Syaikhuna Sami Muhammad menyindir hadits lalat, DR. Shalih ash-Shalih[61] mengabarkan bahwa dirinya dan beberapa muridnya telah mengadakan penelitian baru tentang analisa mikrobiologi tentang sayap lalap, akhirnya menemukan hasil yang menakjubkan sesuai dengan berita Nabi[62]. Segala puji bagi Allah.

---

60 Lihat *Silsilah Ahadits As-Shahihah* al-Albani 1/97-98, *Difa' 'an Sunnah* Abu Syuhbah hal. 169, *al-Ishabah fi Sihhah Hadits Dzubabah* Khalil Ibrahim Mula Khathir hal. 133-178, *100 Mu'jizat Dhoharot lil Islam fii 'Ashril Hadits* hlm. 57-58 oleh Yusuf Ali al-Jasir.

61 Beliau adalah salah satu murid Syaikh Ibnu Utsaimin, ahli fisika dan biologi, aktif berdakwah dengan bahasa Inggris, wafat usai shalat jumat di masjid Nabawi, 22 Shofar 1429 H.

62 Kemudian saya mendapati terjemahan hasil penelitian tersebut dalam tulisan akhuna fillah Abu Salma –Semoga Allah memberkahinya- dalam artikelnya tentang hadits ini yang dimuat dalam *Majalah Adz-Dzakhiroh Al-Islamiyah* no. 3 Edisi 35 hlm. 21-23

Contoh Ketiga:

Hadits tentang turunnya Allah عَزَّوَجَلَّ ke langit dunia:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ الأَخِيْرِ يَقُوْلُ : مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ, مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ, مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: Siapa yang berdo'a kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku berikan, dan siapa yang yang memohon ampun kepadaKu, maka akan Aku ampuni".[63]

Hadits ini adalah hadits yang shahih dan bahkan Mutawatir. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi رَحِمَهُ ٱللَّهُ

63 HR. Bukhari: 1145 dan Muslim: 758.

berkata: "Hadits nuzul diriwayatkan dari dua puluh tiga lebih sahabat dari Nabi".[64] Imam Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ: "Hadits ini adalah shahih sanadnya. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ahli hadits tentang keabsahannya". Beliau juga berkata: "Hadits ini dinukil dari jalan-jalan yang mutawatir dan jalur yang banyak sekali dari orang-orang yang adil dari Nabi".[65] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa hadits ini mutawatir dan dinukil dari generasi ke generasi selanjutnya[66]. Beliau juga berkata: "Hadits masyhur yang diriwayatkan oleh banyak sahabat".[67]

Oleh karenanya, tidak mengherankan jika banyak di kalangan ulama yang membukukan hadits-hadits seputar masalah ini seperti ad-Daroquthni, Abu Nuaim al-Ashbahani, Abu Bakar ash-Shobuni, adz-Dzahabi, Ibnu Mandah dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.[68]

---

64 *Naqdu Utsman bin Sa'id 'ala Al-Marisi Al-Anid* hal. 283

65 *At-Tamhid* 3/338

66 *Majmu Fatawa* 5/372

67 *Majmu Fatawa* 5/382 dan 16/421

68 *Shifat Nuzul Ilahi wa Roddu Syubuhat Haulaha* hlm. 13-14 oleh

Akan tetapi sebagian orang menolak hadits ini dengan alasan karena tidak bisa dicerna oleh akal. Bagaimana mungkin Allah turun disepertiga malam terakhir sementara sepertiga malam terakhir berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya.

KH. Sirajuddin Abbas berkata dalam buku hitamnya *"Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah"* hal. 276: "Sebagaimana dimaklumi dunia ini bundar, malam di suatu tempat, siang di tempat yang lain, kalau di Indonesia matahari sudah terbenam dan sudah malam maka di Makkah baru pukul dua belas siang. Kalau di Indonesia siang bolong umpamanya pukul sepuluh pagi, maka di Belanda betul-betul pukul dua malam. Dan begitulah seterusnya. Nah, kalau tuhan turun ke bawah pada sepetiga malam sebagaimana turunnya Ibnu Taimiyah, maka pekerjaan tuhan hanya turun-turun saja setiap waktu bagi seluruh penduduk dunia. Karena waktu malam sepertiga malam terakhir bergantian di seluruh dunia, sedang tuhan

---

Abdul Qodir al-Ghomidi, dan kitab ini termasuk kitab yang sangat bagus tentang masalah ini.

hanya satu".

Jawaban terhadap syubhat ini adalah:

Demikianlah jika seorang telah dimotori oleh akalnya! Mengapakah dia menggambarkan Allah sedemikian rupa? Mengapakah dia tiak pasrah terhadap hadits Rasul yang shahih? Bukankah Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadapan keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisa': 65:)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Imam az-Zuhri bahwasanya beliau mengatakan: "Wahyu

itu dari Allah, Rasulullah hanya menyampaikan, kewajiban kita hanyalaha pasrah dan tunduk”.[69]

Imam ath-Thohawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: “Tidaklah selamat seorang hamba dalam agamanya kecuali apabila dia tunduk dan pasrah terhadap Allah dan Rasul-Nya dan mengembalikan segala kesamaran kepada Dzat yang maha mengetahui”. [70]

Kewajiban kita dalam hadits-hadits seperti ini adalah:

a. Beriman dengan nash-nash yang shahih.
b. Tidak bertanya bagaimannya serta menggambarkannya, baik dalam fikiran, terlebih lagi dalam ungkapan. Karena hal itu termasuk berkata terhadap Allah tanpa dasar ilmu, sedangkan Allah tak dapat dijangkau dengan akal fikiran.
c. Tidak menyerupakan sifat-Nya dengan sifat makhluk. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

69 Lihat *Fathul Bari* 13/512.

70 Lihat *Syarah Aqidah Ath-Thohawiyah* hal. 199.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١١﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia-lah Maha mendengar dan melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Apabila kita memahami kewajiban ini, maka tidak akan ada lagi kerancuan dalam hadits nuzul atau lainnya yang menerangkan sifat-sifat Allah. Yang penting, jika tibasepertiga malam terakhir maka Rabb turun ke langit dunia, sebagaimana diberitakan oleh Nabi". [71]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Para salaf, para imam dan para ahli ilmu dan hadits telah bersepakat membenarkan dan menerima hadits ini. Barangsiapa yang berkata seperti perkataan rasul, maka dia benar. Tetapi barangsiapa yang memahami hadits ini atau hadits-hadits sejenisnya dengan pemahaman yang Allah suci darinya, seperti menyerupakanNya dengan sifat makhluk, dan menyifatinya dengan kekurangan, maka dia telah salah.

---

71 *Majmu' Fatawa wa Maqolat* Syaikh Ibnu Utsaimin 1/216.

Oleh karena itu madzhab salaf menyakini dalam sifat ini dengan menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan tidak menyerupakannya dengan makhluk. Karena Allah disifati dengan sifat-sifat yang terpuji dan suci dari penyerupaan dengan makhluk-Nya”. [72]

72 *Syarah Hadits Nuzul* hal. 69-70.

Syubhat Ketiga



Hadits Ahad Tidak Diterima Dalam Masalah Aqidah

Sebagian kalangan menolak hadits Nabi dengan alasan haditsnya Ahad. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Abdurahman Al-Baghdadi, salah satu tokoh *Hizbuttahrir,* dalam kata pengantarnya pada buku "Absahkah Berdalil Dengan Hadits Ahad Dalam Masalah Akidah dan Azab Kubur?" ia mengatakan: *"Ataupun hal-hal yang berkaitan dengan berdalil dengan Khabar Ahad dalam masalah akidah yang tercantum dalam hadits-hadits Ahad semisal pertanyaan para malaikat di kubur, tempat bersemayamnya ruh, siksa kubur, kehadiran Imam Mahdi, turunnya Nabi Isa, datangnya Dajjal di akhir zaman, dll."*[73]

73 Kata pengantar buku *Absahkah? Berdalil Dengan Hadits Ahad dalam Masalah Aqidah Dan Siksa Kubur* oleh Syamsuddin Ramadlan, Jakarta, Hanifah Pres IX, XVIII.

Dia menganggap bahwa hadits-hadits ini adalah hadits Ahad sehingga tidak bisa diterima dan tidak bisa dijadikan sebagai akidah. Apa yang ia katakan adalah akidah *Hizbutahrir* yaitu akidahnya Mu'tazilah yang mengingkari azab kubur, mengingkari keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa, dll.

Jawaban:

Ucapan ini adalah ucapan yang bathil, ditinjau dari beberapa sisi:

Pertama; Hadits-hadits tentang masalah-masalah yang ia sebutkan tadi bukanlah hadits Ahad. Para ulama Ahli Hadits mengatakan bahwa hadits dalam permasalahan tersebut adalah hadits Mutawatir, tidak seperti yang dia katakan. Tentu dalam masalah hadits ucapan ulama hadits lebih dikedepankan dari ucapan selain mereka.

Dalam Ta'liq *Syarh Aqidah Thohawiyyah* hal. 501, Syaikh al-Albani رحمه الله mengatakan suatu perkataan yang sangat berharga sekali, berikut teks ucapan beliau berikut artinya:

وَاعْلَمْ أَنَّ أَحَادِيْثَ الدَّجَّالِ وَنُزُوْلِ عِيْسَى مُتَوَاتِرَةٌ يَجِبُ الإِيْمَانُ بِهَا وَلاَ تَغْتَرَّ بِمَنْ يَدَّعِيْ فِيْهَا أَنَّهَا أَحَادِيْثُ آحَادٌ فَإِنَّهُمْ جُهَّالٌ بِهَذَا الْعِلْمِ وَلَيْسَ فِيْهِمْ مَنْ تَتَبَّعَ طُرُقَهَا وَلَوْ فَعَلَ لَوَجَدَهَا مُتَوَاتِرَةً كَمَا شَهِدَ بِذَلِكَ أَئِمَّةُ هَذَا الْعِلْمِ كَالْحَافِظِ ابْنِ حَجَرٍ وَغَيْرِهِ. وَمِنَ الْمُؤْسِفِ حَقًّا أَنْ يَتَجَرَّأَ الْبَعْضُ عَلَى الْكَلاَمِ فِيْمَا لَيْسَ مِنْ اخْتِصَاصِهِمْ, لاَ سِيَّمَا وَالأَمْرُ دِيْنٌ وَعَقِيْدَةٌ.

Ketahuilah bahwa hadits-hadits tentang Dajjal dan turunnya Isa bin Maryam telah mencapai derajat mutawatir yang wajib diimani. Janganlah anda tertipu dengan anggapan sebagian kalangan yang menyatakan bahwa haditsnya hanyalah ahad sebab mereka adalah manusia yang jahil tentang ilmu hadits. Tak ada dari kalangan mereka yang mau menelitinya. Seandainya mereka benar-benar mau menelitinya, niscaya mereka akan mendapatinya mutawatir sebagaimana ditegaskan oleh para pakar ilmu hadits seperti

Ibnu Hajar dan lainnya. Sungguh amat disayangkan ketika sebagian manusia lancang berbicara tentang sesuatu yang bukan bidangnya. Lebih-lebih masalah ini berkaitan tentang aqidah dan agama.

Begitu juga dengan hadits-hadits tentang azab kubur, derajatnya Mutawatir. Bahkan sebagian ulama berkata, jika hadits tentang azab kubur itu tidak mutawatir, maka tidak ada hadits mutawatir di dunia ini. Imam Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata: **"Hadits-hadits tentang masalah ini (adzab kubur) derajatnya mutawatir. Seluruh Ahli Sunnah Wal Jama'ah mengimaninya. Dan tidak ada yang mengingkarinya kecuaili ahli bid'ah".**[74] Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Adapun hadits-hadits tentang adzab kubur dan pertanyaan malaikat Mungkar dan Nakir, maka jumlahnya banyak sekali dan mutawatir dari Nabi. [75] Beliau

74 *At-Tamhid* 9/230.

75 Perkataan ini dinukil dan disetujui pula oleh murid beliau Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya *Ar-Ruuh* hal.97. Lihat pula *Miftah Daar Sa'adah* 1/207.

Faedah: Kitab Ar-Ruuh betul-betul merupakan buah karya Imam

juga berkata: "Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi tentang adzab kubur dari hadits Baro' bin Azib, Anas bin Malik dan selainnya.[76] Al-Hafidz Ibnu Rajab رحمه الله berkata, "Dan sungguh telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi tentang adzab kubur dan berlindung darinya[77]. Imam Al-Qoshtholani menukil ucapan penulis *Mashobih Al-Jami*: "Sungguh banyak sekali hadits-hadits berkaitan tentang siksa kubur, sehingga tidak sedikit ulama mengatakan bahwa haditsnya mutawatir. **Kalau tidak shahih masalah ini maka tidak ada pokok agama lainnya yang shahih**. [78]

Itulah ucapan para pakar bidang hadits, yang lebih kita percaya daripada ucapan orang jahil dalam bidang hadits.

Ibnu Qayyim yang ditulis setelah bertemu dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh Syaikh Dr.Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Hayatuhu Wa Atsaaruhu* 158-161 dan Syaikh Masyhur Hasan Salman dalam *Kutub Hadzdzara Minha Ulama* 2/361-365.

76 *Majmu Fatawa* 4/257.

77 *Ahwaal Qubur* hal. 81

78 *Irsyadu Saari* 3/468.

Kedua; Pendapat yang mengatakan hadits Ahad tidak bisa diterima dalam akidah adalah pendapat yang batil. Hadits Ahad selama Shahih maka wajib diterima baik dalam masalah akidah maupun fikih karena semuanya saling berkaitan. Pendapat yang membeda-bedakan seperti ini adalah pendapat ahli filsafat, pendapatnya kaum Jahmiyah dan Mutazilah yang mengingkari banyak hadits-hadits Nabi. Dan konsekuensi dari pemikiran ini sangat berat, jika kita menerapkan faham ini betapa banyak masalah akidah yang akan ditolak.

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: "Kelompok ketiga mengatakan: "Kami menerima hadits-hadits Nabi yang mutawatir dan kami menolak hadits-hadits ahad baik berupa ilmu maupun amal. Syafi'i telah berdialog dengan sebagian manusia pada zamannya tentang masalah ini, kemudian Syafi'i mematahkan syubhat (kerancuan) lawannya dan menegakkan hujjah-hujjah kepadanya. Syafi'i membuat satu bab yang panjang tentang wajibnya menerima hadits ahad. Tidaklah beliau dan seorangpun dari ahli hadits membedakan

antara hadits masalah ahkam (hukum) dan sifat (aqidah). **Paham pembedaan seperti tidaklah dikenal dari seorangpun dari sahabat dan satupun dari tabi'in dan tabi'ut tabi'in maupun seorangpun dari kalangan imam Islam. Paham ini hanyalah dikenal dari para gembong Ahli bid'ah beserta cucu-cucunya".**[79]

Al-Hafizh Ibnul Qayyim رحمه الله berkata dalam *Mukhtasor Shawaiqul Mursalah* (2/412): "Paham pembedaan ini adalah bathil menurut kesepakatan (ulama) umat karena mereka selalu berhujjah dengan hadits-hadits ini baik dalam masalah aqidah maupun ahkam... Para sahabat, para tabi'in, para tabi'ut tabi'in serta ahli hadits dan sunnah, mereka selalu berhujjah dengan hadits-hadits ini baik dalam masalah asma' wa sifat, takdir (aqidah) dan juga dalam masalah ahkam. Lantas siapakah pendahulu para pembeda tersebut? Ya, pendahulu mereka adalah ahli kalam (filsafat) yang tidak mempunyai perhatian tentang Allah, Rasul-Nya serta para sahabat bahkan mereka

---

79 *Mukhtashor Showaiq Al-Mursalah* (2/433-435).

menghalangi hati manusia dari sinar petunjuk al-Qur'an, sunnah dan perkataan sahabat serta menggantinya dengan teori filsafat".

Syubhat Keempat



Menta'wil

Yaitu mengubah makna dari sebuah hadits sehingga tidak sesuai dengan makna yang ada pada teks hadits. Kita ambil dua contoh saja.

Contoh Pertama:

Dalam hadits yang berkaitan dengan turunnya Allah ke langit dunia yang telah lalu. Sebagian orang mengatakan: *Kami tidak menolak hadits ini, karena memang ia adalah hadits yang shahih, akan tetapi makna dari turun disini bukan Allah yang turun namun perintah Allah atau malaikat-Nya.*

Maka kita jawab:

Pertama; Syubhat ini sekilas lebih halus akan tetapi hakikatnya mengingkari hadits Nabi. Karena ketika mereka mengatakan seperti itu mereka sedang memalingkan hadits dari makna aslinya

dan tidak menetapkan isi kandungannya.

Rasulullah ﷺ secara jelas mengatakan yang turun adalah *"Rabb kita"*. Dalam kaidah disebutkan bahwa asal dari sebuah ungkapan adalah secara tekstual. Tidak boleh kita membawanya ke makna Majaz (bukan asli) tanpa dalil dan indikasi yang kuat. Misalnya ketika ada seorang berkata: "Presiden telah datang" maka dipahami secara tekstualnya. Tidak boleh kita mengatakan: Bukan Presiden yang datang akan tetapi maksudnya adalah orang kepercayaan Presiden.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: **"Kaidah asal suatu ungkapan adalah secara hakekatnya. Hal ini telah disepakati oleh seluruh manusia dari berbagai bahasa, karena tujuan bahasa tidak sempurna kecuali dengan hal itu".** [80]

Kedua; Kalau kita mengatakan bahwa yang turun adalah perintah Allah, atau malaikat atau rahmat Allah maka hal ini sangat bertentangan

80 *Tanbih Rajulil Aqil* 2/487.

dengan teks hadits bagian akhir, dimana Rasulullah ﷺ berkata:

> *Dia berfirman: 'Siapa yang berdo'a kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya.'"*

Jika kita maknai bahwa yang turun adalah perintah, malaikat atau rahmat Allah maka bertentangan dengan teks ini. Tidak mungkin malaikat mengatakan seperti ini.[81]

Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Al-Allamah Imam Abdul Aziz bin Baz رحمه الله tatkala membantah perubahan makna seperti ini: "Ini merupakan kesalahan yang nyata sekali, bertentangan dengan nash-nash yang shahih yang menetapkan nuzul (turunnya) Allah. Pendapat yang benar adalah pendapat salaf shaleh, yaitu menyakini turunnya Allah dan memahami riwayat ini sebagaimana

81 Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah* 5/415-417, *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* Ibnu Qayyim 2/221-224, *Syarh Aqidah Wasithiyah* Ibnu Utsaimin 2/434-435).

datangnya, tanpa *takyif* (membagaimanakan), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk). Inilah jalan yang paling benar, paling selamat, paling cocok, dan paling bijaksana. Pegangilah keyakinan ini dan gigitlah dengan gigi geraham-mu serta waspadalah dari keyakinan-keyakinan yang menyelisihnya. Semoga engkau bahagia dan selamat". [82]

82 *Ta'liq Fathul Bari* 3/30.

Contoh Kedua:

Hadits tentang turunnya Isa bin Maryam di akhir zaman yang derajatnya mutawatir.[83] Sebagian kalangan mengartikannya bukan Nabi Isa bin Maryam yang turun dengan fisiknya tapi ajaran nya.

---

83 Diantara para pakar ilmu hadits menetapkan bahwa hadits-haditsnya mencapai derajat mutawatir, diantaranya adalah Imam At-Thabari dalam *Jami'ul Bayan* 3/291, Ibnu Katsir dalam Tafsirnya 2/566, asy-Syaukani dalam risalahnya *"At-Taudhih",* Shiddiq Hasan Khon dalam *Al-Idha'ah* hal. 160, Al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hal. 147, Syaraful Haq Azhim Abadi dalam *Aunul Ma'bud* 11/307, Syaikh Ahmad Syakir dalam *Syarhul Musnad* 7/98-99 dan 8/20, Syaikh Al-Albani dalam Ta'liq *Syarah Aqidah Thohawiyyah* hal. 501, Asy-Syanqithi dalam *Adhwaul Bayan* 7/128, 130-136 dan *Daf'u Iham Idhthirob* hlm. 56, Komisi Fatwa Saudi Arabia yang diketuai Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Fatawa Lajnah Daimah* 3/307, Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz dalam *Majmu Fatawanya* 1/453, Syaikh Muhammad Anwar Syah al-Kisymiri dalam kitabnya *At-Tashrih bima Tawatara fi Nuzuli Masih*, Syaikh Abdullah al-Ghumari dalam *Aqidah Ahli Islam fi Nuzuli Isa Alaihi Salam* hal. 5, Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i dalam *Rudud Ahli Ilmu* hal. 25, Syaikh Khalil Harros dalam *Fashlul Maqol* hlm. 49, Syaikh Sulaiman hamdan dalam *Al-Barohin wal Adillah* hlm. 33 dan lain sebagainya.

Jawaban:

Kalau kita tilik dan cermati beberapa hadits tentang turunnya Isa secara tenang, pasti akan kita rasakan bahwa ta'wil seperti itu sangat kaku dan lucu. Perhatikanlah hadits lafadz-lafadz haditsnya secara jernih seperti "lalu dia menghancurkan salib, membunuh babi dan membebaskan pajak". "Isa bin Maryam shalat di belakang imam Al-Mahdi".[84] Isa bin Maryam turun di menara putih sebelah timur Damaskus, memakai pakaian yang harum sambil meletakkan kedua lengan tangannya pada sayap dua malaikat, rambutnya meneteskan air, bila dia mengangkat kepala, maka air berkilau seperti berlian. Orang yang mencium baunya, pasti akan mati seketika dan baunya sejauh dia memandang. Hingga Isa mencari Dajjal dan ketemu di pintu Luddin (sebuah kota dekat Baitul Maqdis) dan membunuhnya".[85] "Isa menunaikan ibadah haji/ umrah".[86] "Isa

84 HR. Muslim 247.

85 HR. Muslim 2137.

86 HR. Muslim 1252.

kemudian wafat dan dishalati kaum muslimin."[87]

Sungguh alangkah bagusnya ucapan Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala membantah ta'wil ini: "Merupakan kebatilan yang sangat keji dan kelancangan yang sangat kelewatan batas terhadap Allah dan rasul-Nya adalah ta'wil sebagian kalangan tidak seperti dhahirnya. Sebab dia telah mengumpulkan dua bencana:

Pertama: Mendustakan dan tidak mengimani dalil-dalil yang tegas tentang turunnya Isa.

Kedua: Menuduh Rasul yang paling mengerti syari'at dan ahli penasehat sebagai orang yang berbicara ngacau dan rancu, maksud ucapannya tidak seperti dia sabdakan secara dhahir. Sungguh ini merupakan kedustaan yang tiada taranya dan penipuan terhadap umat yang Nabi berlepas diri darinya. Ucapan seperti ini serupa dengan pendapat kaum para penyeleweng yang menisbahkan pada rasul

---

87 HR. Ahmad 2/406, Abu Dawud 11/456 dan dishahihkan Ibnu Hajar 6/493.

dengan kerancuan demi maslahat mayoritas manusia”.[88]

Demikian beberapa tikaman ahli bid’ah dan syubhat-syubhat mereka terhadap hadits berikut jawabannya. Semoga Allah menjadikan kita semua di barisan pembela hadits Nabi dan menjadikan kitab isa bertemu dengan Nabi kelak di surga.

88 *Majmu Fatawa Ibnu Baz* 1/455 cet. Dar Al-Wathn.

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

YAU
YUSUF ABU UBAIDAH